

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Letak geografis SD Negeri 1 Sawapudo berada di lintang - 3.904700000000 dan garis bujur 122.619500000000 dengan luas tanah 3.41 hektar. SD Negeri 1 Sawapudo ini berlokasi di jalan poros Kendari-Soropia, Desa Sawapudo Kec. Soropia Kab. Konawe Sulawesi Tenggara. Sarana dan prasarana yang ada di SD Negeri 1 Sawapudo terdiri dari : ruang kelas berjumlah 6 ruangan, ruang kantor berjumlah 1, ruang UKS berjumlah 1, ruang perpustakaan berjumlah 1 ruang, kantin berjumlah 1, dan toilet berjumlah 3 ruang toilet guru, toilet laki-laki dan toilet perempuan. Jumlah siswa SD Negeri 1 Sawapudo dari kelas 1 sampai kelas 6 sebanyak 78 siswa dan jumlah guru sebanyak 9 orang. Keadaan lingkungan di SD Negeri 1 Sawapudo cukup bersih dan kondisi bangunan sangat baik.

B. Hasil Penelitian

a. Karakteristik responden

Tabel 1.1. Distribusi Responden Menurut Murid Kelas SD Negeri 1 Sawapudo Kecamatan Soropia.

No.	Kelas	Frekuensi	Persentase (%)
1	I	5	15,7
2	II	8	25
3	III	4	12,5
4	IV	5	15,7
5	V	7	21,9
6	VI	3	9,3
Jumlah		32	100

(Sumber : data primer 2023)

Berdasarkan tabel 1.1 diatas, menunjukkan bahwa (15,7%) responden berada di kelas I, IV, (25%) responden berada dikelas II,

(21,9%) responden berada dikelas V, (12,5%) responden berada dikelas III, dan (9,3%) responden berada dikelas VI.

Tabel 1.2. Distribusi Responden Menurut Umur Murid SD Negeri 1 Sawapudo Kecamatan Soropia.

No.	Umur (Tahun)	Frekuensi	Persentase (%)
1	5-11 Tahun	29	90,7
2	12- 16 Tahun	3	9,3
Jumlah		32	100

(Sumber : data primer 2023)

Berdasarkan table 1.2 diatas, menunjukkan bahwa sebagian besar (90,7%) responden berumur 5-11 tahun dan selebihnya (9,3%) responden berumur 12-16 tahun.

Tabel 1.3. Distribusi Responden Menurut Jenis Kelamin Murid SD Negeri 1 Sawapudo Kecamatan Soropia.

No.	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
1	Laki-laki	16	50
2	Perempuan	16	50
Jumlah		32	100

(Sumber : data primer 2023)

Berdasarkan table 1.3 diatas, menunjukkan bahwa (50%) sampel berjenis laki-laki dan (50%) sampel berjenis perempuan.

b. Variabel Penelitian

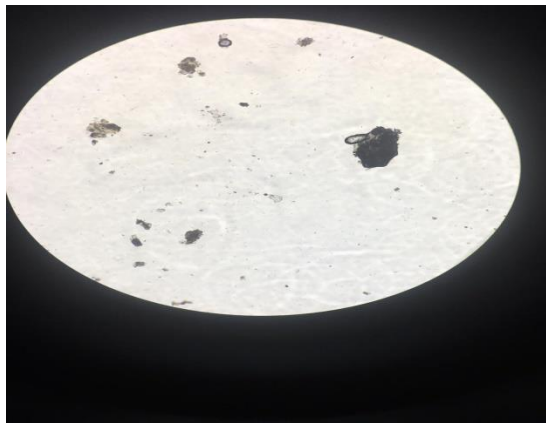
Tabel 1.5 Distribusi Hasil Penelitian Berdasarkan Adanya telur cacing *Soil Transmitted Helmith* Pada Murid SD Negeri 1 Sawapudo Kecamatan Soropia.

No.	Telur cacing <i>Soil Transmitted Helmith</i>	Frekuensi	Persentase (%)
1	Ada telur cacing	0	0
2	Tidak ada telur cacing	32	100
Jumlah		32	100

(Sumber : data primer 2023)

Berdasarkan table 1.5 diatas, menunjukkan bahwa 32 sampel negative tidak ditemukan telur cacing *Soil Transmitted Helmith* (100%).

Hasil pengamatan sampel yang diperiksa dibawah mikroskop dengan perbesaran 10x dan 40x dapat dilihat pada gambar 12. Dari 32 sampel dapat diketahui bawah hasil pemeriksaan negative (-) telur cacing *Soil transmitted helmith*.



Gambar 12. Hasil Pengamatan Negative (-) Telur cacing STH
(Sumber: Data Primer,2023)

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dari identifikasi telur cacing *Soil Transmitted Helminth* (STH) pada siswa SD Negeri 1 Sawapudo di laboratorium Mikrobiologi Jurusan Teknologi Laboratorium Medis Poltekkes Kendari pada tanggal 19 Mei sampai 7 Juni 2023 hasil identifikasi telur cacing *Soil Transmitted Helminth* yaitu telur cacing *Ascaris Lumricoides*, *Trichuris Trichiura* dan *Ancylostoma Duodenale* serta *Necator Americanus*. Pada pemeriksaan ini bertujuan untuk mengetahui adanya jenis telur cacing *Soil Transmitted Helminth* pada feses siswa-siswi Sekolah Dasar Negeri 1 Sawapudo.

Hasil penelitian yang dilakukan pada 32 responden siswa yang memiliki jenis kelamin laki-laki diperoleh 16 siswa dengan persentase (50%). Sedangkan siswa yang berjenis kelamin perempuan diperoleh juga 16 siswa dengan persentase (50%). Pada penelitian ini perbandingan antara siswa laki-laki yang terkena infeksi telur cacing dengan siswa perempuan memiliki jumlah yang sama. Menurut Samuel (2015) tidak terdapat

hubungan antara kejadian cacingan yang ditularkan melalui tanah dengan jenis kelamin.

Jumlah umur responden pada penelitian ini adalah berjumlah 29 responden yang memiliki umur 5-11 tahun dengan persentase terbesar yaitu (90,7%) , dan 3 responden memiliki umur 12-16 tahun dengan persentase kecil yaitu (9,3%). Menurut penelitian Knopp, kelompok usia yang paling banyak terinfeksi telur cacing *Soil Transmitted Helmith* adalah kelompok usia 5-11 tahun, karena usia ini merupakan usia aktif melakukan aktivitas diluar rumah.

Berdasarkan hasil pemeriksaan telur cacing pada 32 sampel menggunakan metode flotasi tidak ditemukan telur cacing *Soil Transmitted Helmith* pada seluruh responden (Table 1.4). Hampir seluruh responden umumnya memiliki *personal hygiene* yang baik, dapat dilihat dari setiap pertanyaan yang diajukan kepada responden mencapai hasil persentase yang tinggi, 100% responden yang selalu mencuci tangan sebelum makan dan setelah makan, 93,75 % responden selalu memakai alas kaki ketika beraktivitas diluar rumah, 84.3% responden yang selalu mandi dua kali sehari dan 75% responden selalu meminum obat cacing Hasil kuesioner ini menunjukkan bahwa perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada siswa – siswi SD Negeri 1 Sawapudo sangat baik dan untuk terpaparnya telur cacing sangat rendah.

Faktor yang menyebabkan tidak terkontaminasi telur cacing pada feses anak Sekolah Dasar, dikarenakan faktor kebersihan diri murid yang sering mencuci tangan sebelum makan dan membeli jajanan yang sebagian berpenutup. Pemeliharaan kebersihan diri sangat menentukan status kesehatan, hal tersebut akan membuat individu sadar atas inisiatif pribadi yang mampu menjaga kesehatan dan mencegah terjadinya penyakit (Ali dkk, 2016). Menurut WHO (2003), tindakan rutin mencuci tangan adalah tindakan paling utama dan menjadi salah satu cara mencegah terjadinya

penularan penyakit, dengan tujuan utamanya secara higienik adalah untuk menghalangi transmisi kuman pathogen secara cepat dan efektif.

Perilaku hidup bersih dan sehat merupakan factor yang mempengaruhi kesehatan individu, kelompok atau masyarakat. Perilaku ini menyangkut pengetahuan akan pentingnya higienitas personal serta sikap menanggapi suatu penyakit atau permasalahan kesehatan lainnya. Pengetahuan anak terhadap pentingnya kebersihan diri sangat diperlukan karena pengetahuan atau kognitif merupakan dominan yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2007). Personal higienitas atau kebersihan diri pada anak merupakan upaya anak dalam memelihara kebersihan dirinya untuk memperoleh kesehatan fisik dan psikologi (Iqbal, 2005).

Gejala kecacingan pada anak diantaranya kurus, pucat, perut sering sakit, nafsu makan kurang dan sering merasakan gatal dibagian perianal. Pada penelitian ini 71,8% responden tidak merasakan gatal di bagian perianal (pada hasil kuesioner). Kecacingan dapat menghambat perkembangan fisik dan kecerdasan pada anak yang sedang dalam masa pertumbuhan. Kecacingan pada anak juga menurunkan ketahanan tubuh sehingga mudah terkena penyakit lainnya (Brown, 2014).

Berdasarkan hasil diperoleh bahwa *personal Hygiene* anak usia 6-12 tahun sudah termasuk kategori baik dan cukup. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti melalui kuesioner bahwa sebagian besar anak sudah membiasakan mencuci tangan sebelum makan dan penggunaan alas kaki serta mandi dua kali sehari. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muthoharoh Siti, Djauhar Ismail pada tahun 2015 bahwa siswa beresiko terinfeksi kecacingan sebesar 3,49 kali lebih tinggi karena tidak mencuci tangan dengan baik (Muthoharoh dkk, 2015). Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Martika Sandy dan Paembonan pada tahun 2015 bahwa siswa yang bermain tidak menggunakan alas kaki sebanyak 55,7% memiliki resiko untuk terinfeksi

telur cacing yang ditularkan melalui tanah karena kebiasaan bermain di tanah tanpa menggunakan alas kaki (Martile dkk, 2015)

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian identifikasi telur cacing *Soil Transmitted Helmith* pada feses anak SD Negeri 1 Sawapudo Kecamatan Soropia semua sampel dinyatakan tidak terdapat telur cacing (Negatif) sehingga dapat disimpulkan bahwa :

1. Pada pemeriksaan *Soil Transmitted Helmith* (STH) pada feses anak SD Negeri 1 Sawapudo dari 32 sampel feses, tidak ditemukan telur cacing *Soil Transmitted Helmith* (STH) dengan menggunakan metode flotasi.
2. Tidak teridentifikasi jenis telur cacing *Soil Transmitted Helmith* (STH) yaitu *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, *Necator americanus* dan *Ancylostoma duodenale*

B. Saran

Kepada peneliti selanjutnya jika melakukan identifikasi telur cacing pada feses anak sebaiknya memilih lokasi *personal hygiene* yang masih rendah dan menggunakan metode kuantitatif kato-katz. Bagi institusi laboratorium sebaiknya memperbaiki dan melengkapi fasilitas yang ada di laboratorium.